

“WEWE MERENTAS GUNUNG”: MITOLOGI MASYARAKAT BESEMAH SUMATERA SELATAN

Sari Herleni

Balai Bahasa Provinsi Sumatra Selatan
Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya
SU 1, Jakabaring, Palembang
Pos-el: sari.herleni@yahoo.com

Abstract

This study is based on the assumption that by reading literary works, we can enjoy a culture of a society. By discussing the elements of mythology stories “Wewe Merantas Gunung”, it is expected to be able to understand what the source of mythology of the story is. It includes four elements of understanding such as the types, characters, functions, and methods of telling the story. The result of the study showed that the source of mythology of the environment of Besemah society itself is hilly. This kind of mythology is a myth that the story is considered really existed by the community, even it is considered to be the taboo matter. The main character is Wewe while the subordinate characters are the old brother and the middle brother. Mythology has functions as moral controlling and as reminder something and the method of story telling is narrative, the story telling is expressed by the author completely.

Keywords: *types, character, functions, methods of story telling*

Abstrak

Penelitian ini dilandasi anggapan bahwa dengan membaca karya sastra kita dapat menikmati kebudayaan dari suatu masyarakat. Dengan membahas unsur mitologi cerita “Wewe Merentas Gunung” diharapkan dapat mampu memahami apa yang menjadi sumber mitologi dan meliputi empat unsur pemahaman yaitu jenis, tokoh, fungsi, dan cara penyampaian. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sumber mitologi Masyarakat Besemah adalah dari lingkungannya sendiri yaitu perbukitan. Jenis mitologi adalah mite yaitu cerita ini dianggap benar-benar ada oleh masyarakat pendukungnya bahkan dianggap tabu. Tokoh utama adalah Wewe sedangkan tokoh bawahan adalah kakak tua dan kakak tengah. Fungsi mitologi adalah sebagai pengendali moral dan pengingat sesuatu dan cara penyampaian bersifat naratif yaitu penyampaian cerita diungkapkan oleh pengarang sepenuhnya.

Kata kunci: Jenis, tokoh, fungsi, cara penyampaian

naskah masuk : 3 Januari 2015
naskah diterima : 22 Februari 2015

1. Pendahuluan

Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan

sangatlah erat, bahkan tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Taylor (Soekanto,1982:166) merumuskan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat,

kemampuan, dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai masyarakat.

Membaca karya sastra dapat berarti menikmati kebudayaan yang berlaku atau berkembang dalam suatu masyarakat. Karya sastra dapat dijadikan cermin atau gambaran dari masyarakat tersebut. Karya tersebut diturunkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan cara lisan. Danandjaja (1984:19) mengatakan bahwa tradisi lisan adalah sebagian dari folklor. Folklor ialah sebagian kebudayaan pada suatu koleksi, yang tersebar dan diwariskan turun temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Selanjutnya, tradisi lisan karena bagian dari folklor, juga memiliki ciri-ciri folklor, yaitu penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, bersifat tradisional, memiliki berbagai versi, bahkan varian, bersifat anonim, mempunyai bentuk rumus atau berpola, mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu masyarakat kebudayaan, bersifat pralogis, merupakan milik bersama, bersifat polos dan lugu sehingga seringkali bersifat kasar karena terlalu spontan.

Sastra lisan merupakan sastra yang hidup di tengah masyarakat secara turun temurun dengan cara penyebaran dari mulut ke mulut oleh anggota masyarakat. Dari sudut pandang kebudayaan, sastra lisan sebagai salah satu unsur kebudayaan akan berubah, bahkan merupakan unsur yang paling mudah berubah (Koentjaraningrat). Dalam perubahan itu sangat mungkin ada genre yang akan terus hidup atau mengalami kepunahan. Namun, akhir-akhir ini keberadaan sastra lisan telah tergeser oleh kemajuan zaman. Untuk itu diperlukan usaha-usaha yang dapat menyadarkan kita akan manfaat dan kegunaan sastra tersebut di tengah masyarakat. Sebagaimana kita ketahui,

suatu cerita yang kadangkala disejajarkan dengan mitos acap kali disadari bukan hanya sesuatu tanpa arti atau sekadar penghibur di waktu senggang saja. Lebih dari itu, menurut Strauss (2005:69), seringkali juga merupakan suatu ungkapan simbolik dari konflik batiniah yang ada dalam suatu masyarakat, atau merupakan sarana untuk mengelakkan, memindahkan, dan mengatasi kontradiksi empiris yang tidak terpecahkan.

Terlepas dari kekhawatiran itu, sastra lisan sangat penting dikaji, karena beberapa alasan (Amir, 2013:19). Alasan pertama, ia ada dan terus hidup di tengah masyarakat, tidak saja dalam masyarakat Indonesia tapi juga pada banyak negara lain di dunia. Alasan kedua, ia memiliki dua fungsi: sebagai folklor yang berfungsi untuk membangun dan mengikat rasa persatuan. Fungsi berikutnya adalah kenyataan bahwa sastra lisan menyimpan kearifan lokal. Alasan ketiga, ada genre yang memperlihatkan hubungan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain.

Sebuah karya sastra, dapat menggambarkan jati diri atau identitas bangsa. Salah satu hal penting dari jati diri bangsa itu adalah nilai budaya bangsa itu. Nilai budaya tersebut dapat ditemui dalam karya sastra. Banyak di antara karya sastra itu mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan yang luhur tentang sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi dan sebagainya. Inilah salah satu fungsi sastra, yaitu bermanfaat karena karya sastra itu mengandung nilai-nilai budaya tersebut. Selain itu, Jumaris (1994:15) menyatakan bahwa berbagai ajaran moral dapat disampaikan melalui sastra. Walaupun dalam sebuah upacara misalnya, sastra dimanfaatkan sebagai hiburan. Di lain pihak, apa yang disajikan oleh sastra itu sangat bermanfaat bagi kehidupan karena

sastra itu sendiri mengandung nilai budaya yang berupa nilai kehidupan, nilai moral, nilai hukum, dan sebagainya. Sastra daerah dapat dijadikan sarana pemantapan nilai-nilai budaya itu. Nilai yang ada dalam sastra daerah itu seolah-olah abadi dan universal sehingga tidak jarang terjadi sastra yang terdapat pada tempat yang berbeda mengumandangkan nilai yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa seolah-olah ada suatu garis lintas budaya antardaerah di nusantara ini.

Masyarakat Besemah merupakan masyarakat yang tumbuh dan berkembang di sepanjang pegunungan Bukit Barisan. Mereka memiliki kebudayaan yang tentunya berbeda dengan kebudayaan masyarakat lainnya. Mereka juga merupakan penghasil kebudayaan yang terus berkembang dari zaman ke zaman menyesuaikan dengan perkembangannya. Seiring waktu berlalu, sampai saat ini mereka tetap memegang akar dan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tradisi lisan merupakan salah satu cara mereka mewariskan apa saja untuk anak cucu mereka. Termasuklah sastra lisan. Sastra lisan diwariskan dengan tradisi lisan secara turun temurun, salah satunya adalah cerita rakyat.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Wewe Merentas Gunung’: Mitologi Rakyat Besemah, Sumatera Selatan”, maka penelitian ini ingin menggambarkan secara jelas dan menjawab permasalahan yang berhubungan dengan judul tersebut. Adapun permasalahan yang dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a) Apa sumber mitologi dalam cerita “Wewe Merentas Gunung” yang diyakini oleh masyarakat Besemah, Sumatera Selatan?
- b) Apa unsur mitologi yang ada dalam cerita “Wewe Merentas Gunung” pada masyarakat Besemah Sumatera Selatan?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi sumber mitologi pada masyarakat Besemah, Sumatera Selatan dan unsur mitologi yang terdiri dari jenis, tokoh, fungsi, dan cara penyampaian mitologi dalam cerita “Wewe Merentas Gunung” pada masyarakat Besemah, Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi sumber inspirasi para peneliti sastra untuk lebih meningkatkan penelitian terhadap sastra lisan khususnya cerita yang berjenis mite dalam masyarakat. Kemudian, melalui penelitian ini diharapkan timbul kesadaran bahwa di balik cerita yang berbau mite ini ada sisi positif yang dapat diambil dari amanat cerita.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini sangat luwes sifatnya. Pelaksanaan metode ini tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data saja, tetapi sampai pada analisis data dan interpretasi data (Surachmmad, 1978:131). Langkah penelitian meliputi tahap inventarisasi, perekaman, penranskripsian (Zaidan 2002:11—13 dan Endraswara, 2009:94—108) dan menganalisis apa yang menjadi masalah dalam penelitian ini .

Danandjaja (1984:19) menyatakan bahwa tradisi lisan adalah sebagian dari folklor. Dari semua bentuk atau genre folklor, yang paling banyak diteliti oleh para ahli folklor adalah cerita/prosa rakyat. Terdapat tiga pengolongan besar dalam cerita/prosa rakyat yaitu dongeng, legenda, dan mite. Selanjutnya, mite merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mite biasanya ditokohi oleh para dewa dan makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, serta terjadi pada masa lampau. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas

binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang, dan sebagainya.

Mitologi pada mulanya memiliki fungsi sakral sebagai pengendali moral dan pikiran khalayak pendukungnya untuk menanggapi dan memahami alam semesta. Melalui mitologi, dapat diperoleh pemahaman atas apa yang telah terjadi dan bagaimana hal itu terjadi. Pada perkembangan lebih jauh, mitologi tidak dibebani fungsi sakral. Menurut Damono dalam Zaidan dkk. (2002:10) mitologi menjadi alat yang paling efektif untuk mengungkapkan maksud dalam sastra, sebab ia merupakan hasil sulingan atau hasil rekaman kebudayaan.

Menurut Barthes (2003:179), istilah mitologi agak besar dibandingkan dengan berkeyakinan diri. Namun, orang dapat memprediksikan mitologi apabila pernah ada satu orang, beberapa kesulitan, dalam perasaan jika tidak dalam metode. Apapun kesalahan-kesalahan, mitologi dapat dikatakan sebagai perasaan yang dibenarkan. Kemudian Barthes menyatakan bahwa mitos adalah suatu jenis tuturan. Hal yang dimaksudkan itu bukanlah suatu jenis tertentu seperti bahasa membutuhkan suatu kondisi khusus untuk menjadi mitos. Namun, apa yang harus tegas dikukuhkan sejak awal adalah bahwa mitos merupakan suatu sistem komunikasi yaitu pesan.

Dalam konsep teorinya yang pernah terkenal pada kurun 1950—1960-an, Levi-Strauss (2005:55-65) pada dasarnya menggunakan model tertentu dalam oposisi rangkaian. Kata-kata yang diucapkan mempunyai relasi yang ada di luar rangkaian. Model pemikiran semacam ini senantiasa berada dalam alam pikiran setiap manusia seperti halnya orang (masyarakat) Besemah yang juga memiliki pola berpikir yang menggambarkan lingkungan alam dan lingkungan kehidupannya. Dalam

analisisnya, ia tidak membedakan model atau alam berpikir orang modern karena mereka, baik primitif maupun modern, sama-sama mempunyai kemampuan untuk mengenal lingkungannya dengan baik, mengenal sumber daya yang mendukungnya, juga mengetahui cara-cara memanfaatkannya.

Menurut Day dalam Zaidan dkk. (2002:92) ada empat unsur yang dapat mengantarkan pembaca pada pemahaman yang lebih jauh tentang unsur mitologi apa yang terdapat pada suatu cerita dan uraian unsur-unsur tersebut dapat diupayakan sampai pada aktualisasi makna mitologis. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Jenis
Penentuan jenis mitologi berdasarkan pada informasi tekstual dalam bentuk penyebutan nama tokoh yang terkait dengan jenis tersebut. Kalau penyebutan tokoh tidak ada, dapat diupayakan dari penafsiran atas isi cerita dan susunan peristiwa yang memperlihatkan kemiripan dengan cerita mite yang diduga menjadi sumber atau ilham penulisan.
- b) Tokoh
Tokoh utama mitologi dapat ditentukan berdasarkan nama yang disebutkan dalam teks. Kalau hal itu tidak diketahui, nama tokoh utama itu dapat diketahui melalui penyebutan nama tokoh lain yang berstatus sebagai tokoh bawahan yang dikenal dalam mitologi yang bersangkutan. Tokoh bawahan itu dapat saja menjadi pasangan atau sahabat, atau bahkan lawan tokoh utama dalam dunia mitologi itu.
- c) Fungsi
Mitologi pada umumnya memiliki fungsi sakral sebagai pengendali moral dan pikiran khalayak pendukungnya dalam menanggapi dan memahami alam semesta. Melalui mitologi, dapat diperoleh

pemahaman atas apa yang telah terjadi dan bagaimana hal itu terjadi.

d) Cara Penyampaian

Cara penyampaian dalam sebuah cerita dapat dilakukan dengan berbagai cara. Yang paling umum adalah dengan menampilkan tokoh utama mitologi itu secara langsung. Dapat juga yang ditampilkan itu adalah hanya tokoh bawahan, sedangkan yang benar-benar tokoh utama malah disembunyikan. Selain itu, dapat juga dilakukan penyampaian mitologi dengan mengemukakan alur cerita tanpa menyebutkan tokohnya. Untuk membuka mitologi yang penyampaiannya hanya dengan mengemukakan alur atau isi cerita, diperlukan pengetahuan yang memadai tentang dunia mitologi yang dimaksud.

Cara lain dapat juga berupa penyebutan latar saja. Dengan menyebut latar yang mencakup tempat dan alat kehidupan, dapat dirunut mitologi yang dikemukakan. Sama halnya dengan cara penyampaian dengan penyebutan alur cerita, cara penyebutan latar seringkali tidak mudah diketahui. Untuk itu, diperlukan pengetahuan tentang mitologi yang bersangkutan.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Ringkasan Cerita

Wewe Merentas Gunung

Konon, cerita tempo dulu hiduplah satu keluarga yang bertempat tinggal di sebuah pondok pada sebidang kebun yang terletak di kaki Gunung Dempo dengan ketiga orang anaknya. Mereka hidup sangat sederhana, tetapi cukup bersemangat menanam sebidang tanah yang dipenuhi dengan tanam-tanaman, buah-buahan, dan sayur-mayur. Di lembahnya ada sebuah pemandian yang

memiliki pancuran kecil. Setiap hari ketiga bersaudara tersebut bermain di sekitar pondok mereka dan terkadang sampai di pinggir kebun. Seperti biasa, sambil menunggu kedua orang tuanya bekerja, anak yang kecil dibuatkan mainan oleh kakaknya sambil menunggu ibu bapaknya membersihkan kebun. Setiap tahun kebunnya di-*tugali* (digarap) atau disebut berkebun tadah hujan. Untuk menumbuk padi, ayahnya membuat *kilangan* (alat menumbuk padi zaman dulu). Sedangkan untuk kebutuhan dapur mereka, ibunya membawa sayuran ke pasar untuk dijual dan hasilnya untuk membeli kebutuhan dapur. Setiap habis panen, sembari menunggu musim hujan berikutnya, ibu bapaknya menanam jagung, ubi, dan pisang di pinggir kebun.

Suatu hari, bapak ibu ketiga anak tersebut pergi ke *kalangan* (pasar pagi mingguan) untuk menjual hasil kebun mereka. Ketiga anaknya tidak mereka ajak pergi karena kepergian mereka memerlukan waktu yang cukup lama dan *kalangan* tersebut agak jauh dari kebunnya. Ketiga adik beradik tersebut bermain di kebun. Kemudian adik bungsunya melihat kupu-kupu. Adiknya meminta kakaknya untuk menangkap kupu-kupu tersebut. Sang kakak pun berlari mengejar kupu-kupu tersebut, tetapi tidak dapat. Tidak terasa, ia sudah berada jauh ke tengah hutan. Melihat kakaknya tidak terlihat lagi, sang adik menyusul kakaknya, sambil tertatih-tatih dia menyeret *samban* (kain gendongan) hingga tidak terasa hari pun malam. Adiknya yang paling kecil pun menangis, sambil menarik *samban* kakaknya yang nomor dua mengikuti adiknya tersebut hingga sampailah di bawah pohon besar. Adiknya yang paling kecil pun naik ke pohon tersebut untuk bersembunyi, sedangkan kakak tengahnya mengeruk tanah untuk tempat bersembunyi. Sang adik masih terus menangis sambil membawa *samban*.

Tidak lama kemudian, kakak tertua tersadar bahwa ia sudah kehilangan kedua adiknya. Dicarinya ke sana ke mari, keduanya tidak jua bertemu. Kemudian ia memutuskan untuk kembali ke pondok melihat apakah ayah ibu mereka sudah kembali ke pondok. Ternyata benar, kedua orang tuanya tersebut tengah gelisah melihat anak-anak mereka tidak ada di pondok. Dipanggil-panggil ke sekeliling kebun tidak ada. Karena takut dimarahi oleh ayah dan ibunya, ia hanya mengintip di balik bilik bambu rumah mereka. Dengan rasa ketakutan yang besar, kakak tertua kembali ke hutan berlari sekuat tenaga agar tidak ditemukan oleh kedua orang tuanya. Tak dihiraukannya onak duri dan gelapnya hutan hingga tanpa disadari lama-kelamaan kakak tertua berubah menjadi kunang-kunang. Pada saat yang bersamaan, kakak tengah yang bersembunyi di dalam tanah berubah menjadi landak karena takut untuk menampakkan diri. Sementara itu, sang adik yang tidak bisa turun dari pohon tersebut masih terus menangis. Ia menangis sekeras-kerasnya dengan harapan didengar oleh kakaknya hingga kemudian menjadi *wewe* yang terus saja menangis hingga saat ini. Suara *wewe* itu persis bunyi anak kecil menangis sambil menarik *samban* dari pohon yang satu ke pohon yang lain. Dia terus menangis menyerupai tangisan anak kecil.

2.2 Pembahasan

Suku Besemah adalah suku bangsa yang mendiami wilayah Kabupaten Empat, Kabupaten Lahat, Ogan Komering Ulu, dan di sekitar kawasan gunung berapi yang masih aktif, yaitu Gunung Dempo. Suku bangsa ini juga banyak yang merantau di daerah-daerah di Provinsi Bengkulu. Namun, daerah pusat suku ini adalah di sekitar Gunung Dempo tersebar di lerengnya, dari barat, selatan, dan barat daya sepanjang Bukit

Barisan. Mayoritas masyarakatnya beragama muslim. Kondisi geografisnya perbukitan dan berhawa dingin, itulah sebabnya masyarakat Besemah memiliki mata pencaharian petani. Mereka banyak bercocok tanam dengan hasil kebun beras, karet, kopi, dan sayur-mayur. Pola hidup mereka bergotong-royong dengan sistem pemerintahan yang demokratis. Aktivitas keseharian mereka hanya berkebun yang lokasi kebun tersebut jauh ke dalam hutan. Mereka mandi di pancuran dan di rumah.

Dari informasi di atas dapatlah ditarik simpulan bahwa wajar apabila sumber mitologi dari prosa rakyat Besemah bersumber dari lingkungan-nya sendiri, yaitu perbukitan dan pegunungan. Sosok *wewe* timbul karena diduga jelmaan dari siamang yang merupakan komunitas binatang hutan. Hal ini timbul karena aktivitas sehari-hari masyarakat Besemah dilakukan di sekitar bukit dan pegunungan. Sebagian besar mereka tinggal di perbukitan sepanjang Bukit Barisan, dan sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah berkebun.

Cerita “Wewe Merentas Gunung” memiliki tema tanggung jawab, sedangkan amanatnya adalah janganlah kita meninggalkan anak-anak di rumah tanpa penjagaan orang yang dewasa. Tokoh dalam cerita ini adalah *wewe* (yang diyakini penduduk sebagai jelmaan dari seorang anak yang tersesat mencari orang tua dan saudaranya). Alur dalam cerita ini adalah alur maju sedangkan latar cerita adalah daerah perbukitan yang berada di daerah sekitar gunung Dempo.

2.2.1 Jenis Cerita

Cerita “Wewe Merentas Gunung” dalam cerita/prosa rakyat Besemah masuk ke dalam jenis mite, yaitu cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat Besemah meyakini bahwa wujud dari *wewe* itu memang benar-benar ada. Hal tersebut

secara tidak langsung juga mempengaruhi penyebutan jenis monyet. Masyarakat Besemah sering menyebut bangsa monyet itu dengan sebutan *wewe* atau jeme gunung (orang gunung). Cara itu membuktikan bahwa jenis monyet merupakan tokoh sakral yang tidak boleh sembarangan dipanggil.

2.2.2 Tokoh

Tokoh utama yang diceritakan dalam cerita “Wewe Merentas Gunung” adalah *wewe*. Tokoh *wewe* diyakini merupakan jelmaan dari seorang anak kecil yang tidak berhenti mengeluarkan suara tangisan karena mencari orang tua dan saudaranya. Sementara itu, tokoh bawahan adalah saudara anak kecil tersebut yang juga mencari orang tua dan saudaranya, tetapi berubah menjadi landak dan kunang-kunang.

2.2.3 Fungsi

Masyarakat Suku Besemah sangat percaya akan keberadaan sosok *wewe*. Kemunculan suara *wewe* ditakuti karena diyakini akan ada sesuatu hal yang akan terjadi di sekitar mereka. Namun, di balik ketakutan tersebut ditemui fungsi dari cerita tersebut yakni sebagai berikut.

- 1) Dalam masyarakat apabila ada anak yang nakal bermain keluar rumah dengan waktu yang lama, timbul ungkapan “nanti kamu jadi *wewe*, baru tahu!” berfungsi sebagai pengendali moral untuk anak-anak
- 2) Ketika ada anak yang pulang di waktu senja mendekati azan magrib, timbul ungkapan “nanti diambil *wewe*, baru tahu! Menurut cerita, mitos *wewe* dipercaya untuk menakut-nakuti agar mereka tidak berkeliaran di waktu malam hari, sebab pada malam hari keadaan gelap gulita amat berbahaya yang memungkinkan hewan buas memasuki kawasan perkampungan dalam kegelapan malam. Dalam hal ini, cerita berfungsi sebagai pengendali moral untuk anak-anak.

- 3) Ketika terdengar lolongan panjang seperti suara jeritan siamang hutan maka masyarakat Besemah, khususnya orang tua, langsung teringat agar jangan lalai dalam menjaga anak mereka dan ini berfungsi sebagai pengingat untuk orang tua.

2.2.4 Cara Penyampaian

Cara penyampaian dalam cerita “Wewe Merentas Gunung” bersifat naratif. Sifat naratif berarti penyampaian cerita diungkapkan oleh pengarang sepenuhnya. Pembangunan citra tokoh utama yang kuat mampu mempengaruhi pembaca untuk mempercayainya. Masyarakat Muara Lematang sangat percaya akan adanya makhluk yang sangat mengerikan yang mirip dengan siamang gunung yang berjalan dari pohon ke pohon, memiliki tubuh yang sangat hitam, berbulu dan mengeluarkan suara yang memekakkan telinga serta melolong tanpa henti. Mereka sangat percaya bahwa apa saja yang berkaitan dengan hutan dan bukit merupakan daerah kekuasaannya. Bahkan dengan mitos ini, sampai sekarang masyarakat Besemah masih sangat percaya kalau ketika akan membuka lahan atau ketika sedang menggarap kebun di hari menjelang malam, masyarakat masih menyalakan api dari sisa daun-daun yang jatuh di sekitar rumah. Mereka meyakini bahwa makhluk *wewe* tidak akan mendekat dan berkeliaran di sekitar mereka.

3. Penutup

Masyarakat Besemah yang tumbuh dan berkembang di sepanjang Bukit Barisan memiliki kebudayaan yang tentunya berbeda dengan kebudayaan masyarakat lainnya. Melalui cerita “Wewe Merentas Gunung”, terungkap mitologi yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat Besemah, Sumatera Selatan. Melalui cerita, terungkap bahwa sumber mitologi masyarakat Besemah adalah dari

lingkungannya yaitu pegunungan dan hutan. Jenis cerita ini adalah mite yaitu cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh masyarakat pendukungnya. Tokoh dalam cerita ini adalah wewe. Fungsi mitologi adalah sebagai pengendali moral dan sebagai pengingat bagi kalangan orang tua masyarakat. Cara penyampaian bersifat naratif yang berarti penyampaian cerita diungkapkan pengarang sepenuhnya.

Zaidan. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Daftar Pustaka

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Barthes, Roland. 2003. *Mitologi*. Terj. Christian Ly. Jakarta: Dian Aksara Press.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Umum Grafiiti.
- Djumaris, Edwar. 1994. *Sastra Daerah di Sumatera*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Koentjaraningrat. 1990 (cet.VIII). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Strauss, Claude Levi. 2005. *Antropologi Struktural*. Terj. Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Surachmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Zaidan dkk. 2002. *Mitologi Jawa dalam Puisi Indonesia 1971-1990*. Jakarta: Pusat Bahasa.